Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI DESA TAWAN JAYA KECAMATAN TEWEH SELATAN KABUPATEN BARITO UTARA, KALIMANTAN TENGAH

Analysis of Independent Oil Palm Farm Income in Tawan Jaya Village, South Teweh District, North Barito Regency, Central Kalimantan

Muhammad Fahmi *, Yusuf Azis dan Yudi Ferrianta
Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis Pendapatan; Kelapa Sawit ;Swadaya; Tawan Jaya.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
Fahmimuhammad448@gmail.com

Diterima:
Disetujui:
Diterbitkan on-line :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani kelapa sawit swadaya, serta menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara dari bulan Maret sampai November 2023. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan jumlah responden 24 orang, dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan analisis pendapatan usahatani. Data yang diperoleh ditabulasi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep biaya eksplisit, penerimaan dan pendapatan usahatani pertahun.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penyelenggaraan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Sebagian besar sudah sesuai anjuran budidaya kelapa sawit. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara adalah sebesar Rp35.188.043/usahatani/tahun atau Rp8.540.787/ha/tahun.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai posisi utama dalam perekonomian Indonesia. Industri pertanian merupakan bagian integral dari hampir semua industri di Indonesia. Indonesia, sebagai negara agraris, sangat bergantung pada industri pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. sangat penting untuk memprioritaskan kemajuan nasional lewat pada kemajuan pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan adalah suatu proses yang disengaja dan berkelanjutan yang melibatkan serangkaian upaya terus-menerus dan progresif yang bertujuan untuk mencapai perbaikan. Pembangunan pertanian merupakan komponen penting dalam pembangunan nasional, karena

sejalan dan berpedoman pada tujuan dan sasaran pembangunan nasional secara keseluruhan. Hal ini termasuk perumusan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Kebijaksanaan pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian berbagai subsistem, mulai dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi termasuk industri pembenihan yang tangguh, subsistem budidaya yang menghasilkan produksi pertanian, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, serta subsistem jasa-jasa pendukungnya. (Prakosa, 2002).

subsektor perkebunan dapat menjadi sumber ekspor utama. Tujuan pengembangan sektor perkebunan adalah untuk mempercepat laju peningkatan produksi perkebunan komersial dan pemerintah. Industri perkebunan memasok bahan baku penting bagi industri daerah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan petani. Selain itu, juga berperan penting dalam menghasilkan devisa negara (Arifin, 2001).

Dibandingkan minyak nabati lainnya, minyak sawit memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, perusahaan ini menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengolah CPO menjadi sumber minyak nabati yang paling hemat biaya. Kedua, Minyak kelapa sawit menghasilkan 3,2 ton per hektar, jauh lebih banyak dibandingkan minyak kedelai, rapeseed, kopra, dan minyak bunga matahari, yang masing-masing menghasilkan 0,34, 0,51, 0,57, dan 0,53 ton per hektar. (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya di negara berkembang, masih mempunyai kemampuan untuk mengonsumsi lebih banyak lemak dan minyak per orang. terutama yang terjangkau secara ekonomi. (4) Beberapa negara kaya, termasuk Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat, telah menyaksikan transisi dari bisnis yang bergantung pada bahan mentah minyak bumi ke bisnis yang memanfaatkan alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti Leokimia yang berasal dari CPO (Fauzi et al, 2005).

Tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan produksi antara umur 4 dan 15 tahun, diikuti penurunan produksi antara umur 15 dan 25 tahun. Hasil tahunan sebuah pohon kelapa sawit berkisar antara 10 sampai 15 Tandan Buah Segar (TBS), beratnya 3 hingga 40 kilogram setiap tandannya. Jumlah TBS yang dihasilkan bergantung pada umur tanaman. Satu tandan berisi sekitar 1.000-3.000 buah, masing-masing berbobot sekitar 10-20 gram. Pendapatan yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada volume produksi per hektar. Oleh karena itu, faktor krusial bagi industri ini adalah produktivitas dan harga Tandan Buah Segar (TBS). Hasil panen per hektar lahan perkebunan tidak hanya dikendalikan oleh luas lahan dan varietas benih, namun juga oleh tingkat perawatan yang dilakukan untuk menjamin pertumbuhan dan produktivitas tanaman secara maksimal (Pahan, 2010).

Luas areal tanaman kelapa sawit di Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Barito Utara Memiliki luas 27.787,00 ha. Pada daerah Barito Utara sendiri produksi kelapa sawit menjadi yang terbesar di antara perkebunan lainnya. Tabel l menunjukkan luas perkebunan kelapa sawit menurut kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018.

Tabel 1. Luas areal tanaman kelapa sawit menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)
1	Kotawaringin Barat	198.118,85
2	Kotawaringin Timur	411.102,36
3	Kapuas	105.840,52
4	Barito Selatan	4.431,44
5	Barito Utara	27.787,00
6	Sukamara	61.549,41
7	Lamandau	127.216,03
8	Seruyan	332.397,81
9	Katingan	77.225,99
10	Pulang Pisau	65.373,53
11	Gunung Mas	72.760,00
12	Barito Timur	23.874,52
13	Murung Raya	68,10
14	Palangka Raya	9.096,12
	Jumlah	1.508.215,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2020

Kabupaten Barito Utara memiliki 9 Kecamatan dengan jumlah produksi kelapa sawit 27.787,00 ha. Berikut ini adalah data rata-rata luas areal kelapa sawit menurut kecamatan di Kabupaten Barito Utara pada tahun 2020. Dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanaman kelapa sawit menurut kecamatan di Kabupaten Barito Utara, 2020

No	Kecamatan	Luas panen (ha)
1	Montallat	18,00
2	Gunung Timang	558,00
3	Gunung Purei	39,00
4	Teweh Timur	230,00
5	Teweh Tengah	587,00
6	Teweh Baru	885,00
7	Teweh Selatan	394,00
8	Lahei	33,00
9	Lahei Barat	34.00
	Barito Utara	27.787,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, 2020

Tabel 2 Kabupaten Teweh Selatan menduduki peringkat ke-4 dalam hal luas perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 394,00 hektar.

Tabel 3. Luas areal tanaman kelapa sawit di Kecamatan Teweh Selatan, 2018-2020

No	Tahun	Luas panen (ha)
1	2018	394,00
2	2019	394,00
3	2020	394,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara, 2020

Berdasarkan Tabel 3, produksi kelapa sawit di Kabupaten Teweh Selatan tetap konsisten dari tahun 2018 hingga tahun 2020, yaitu seluas 394,00 hektar.

Desa Tawan Jaya merupakan Kecamatan Teweh Selatan mempunyai 10 pemukiman. 12,50 hektar merupakan Desa Tawan Jaya yang terletak di Distrik Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Jumlah penduduk dusun ini sebanyak 1.233 jiwa dan menempati 444 KK. Rumah tangga ini selanjutnya diorganisasikan menjadi 12 rukun tetangga (RT) dan 5 perkumpulan warga (RW). Selanjutnya kita mengkaji pekerjaan warga di Desa Tawan Jaya. Dari jumlah penduduk tersebut, 371 orang bekerja di sektor pertanian, 5 orang bekerja di industri kecil, 2 orang bekerja di industri, 18 orang bekerja di gedung, 92 orang bekerja di pertambangan, 30 orang PNS, dan 23 orang pedagang. atau pekerja perkebunan. Sebanyak 46 individu merupakan peternak hewan yaitu beternak sapi, kambing, ayam, dan bebek. Selain itu, terdapat 221 individu yang bergerak di bidang peternakan itik. Terakhir, pensiunan pegawai negeri/TNI sebanyak 2 orang (RPJM Desa Tawan Jaya, 2021).

Mata pencaharian utama penduduk Desa Tawan Jaya yang terletak di Distrik Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara, adalah pertanian dengan fokus utama pada budidaya kelapa sawit. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua petani kelapa sawit di Desa Tawan Jaya menikmati kondisi kehidupan yang lebih baik dan memiliki luas lahan sama. kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pendapatan para petani, khususnya yang terlibat dalam usahatani kelapa sawit Swadaya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Dan mengetahui penelenggaraan usahatani kelapa sawit swadaya di Desa Tawan Jaya Kecamatan Teweh Selatan

Adapun kegunaan penelitian ini pertama bagi petani, penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi yangbermanfaat bagi perkebunan kelapa sawit di Desa Tawan Jaya Kecamatan. Kedua bagi Fakultas Pertanian Universitas lambung Mangkurat, penelitian ini dapat diguakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dan yang ketiga, bagi penulis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pertanian dan perkebunan.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tawan Jaya pada bulan Maret sampai November 2023 dan meliputi berbagai tahapan, antara lain pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan skripsi.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder sama-sama termasuk dalam data yang diperoleh. Istilah "data primer" mengacu pada informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penyelidikan

oleh personel yang merupakan bagian dari penyelidikan. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara, dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan khusus untuk orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian. Ada rentang satu tahun yang tercakup dalam data yang dikumpulkan.

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan melalui perantara maupun tidak langsung seperti dari buku, jurnal, atau instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barito Utara. Data sekunder dapat diperoleh secara langsung maupun diperoleh secara tidak langsung.

Metode Penarikan Contoh

Pemilihan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu memilih Desa Tawan Jaya untuk mendirikan perkebunan kelapa sawit otonom di Distrik Teweh Selatan. Besar sampel pekerja pertanian pada penelitian ini adalah 371 orang. Besar sampel yang akan diambil dihitung dari populasi tersebut (Sugiyono, 2014:130). Pada tingkat kesalahan sampel 5-10%, persentase yang dihasilkan adalah 6,47% atau setara dengan 24 individu dari total populasi 371 petani. Diekstrak dari buah pohon kelapa sawit, minyak sawit merupakan minyak nabati serbaguna dan banyak digunakan. Penelitian ini memperoleh jumlah sampel sebanyak 24 pekebun kelapa sawit.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui penyelenggaraan usahatani kelapa sawit di Desa Tawan Jaya yang berada di Distrik Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. Oleh karena itu, metodologi deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan ini. Analisis deskriptif dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan wawancara langsung kepada petani kemudian melakukan observasi lapangan.

Temuan-temuan berikut dikumpulkan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan yang dimiliki petani kelapa sawit di Desa Tawan Jaya, Distrik Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara.

Biaya Total

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan yang fase produksinya bertahan lama sehingga memerlukan pendapatan yang konsisten di tiap tahun. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan ke dalam dua kategori biaya karena masa produksinya yang panjang: biaya tahunan dan biaya yang dianggap sudah habis digunakan. Hanya pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan selama masa produksi pada tahun tertentu yang diakui sebagai bagian dari biaya tahun-tahun berikutnya, meskipun fasilitas tersebut sudah tidak produktif lagi.

Biaya yang dikeluarkan petani dapat dihitung dengan mempertimbangkan biaya tahun pertama atau biaya tahun t, yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$TCto = \sum Cti \quad (1)$$

dengan: TCto Biaya awal tahun (Rp)
Cti Komponen biaya awal tahun yaitu :
1. Biaya pembersihan lahan (Rp)
2. Biaya pembelian bibit (Rp)
3. Biaya penanaman (Rp)
4. Biaya Lubang tanam (Rp)
5. Biaya pupuk (Rp)

Biaya investasi awal dibagi dengan umur ekonomis tanaman kelapa sawit selama 25 tahun untuk menentukan biaya tahunan. Berikut rumus yang diterapkan:

$$\text{Biaya tahunan} = \frac{\sum Cti}{Umur\ ekonomis\ kelapa\ sawit} \quad (2)$$

Mengingat batasan usia produktif 25 tahun, maka seluruh pengeluaran yang dibayarkan pada tahun 0 akan berlaku untuk seluruh periode 25 tahun. Setiap tahunnya, teknik penyusutan digunakan untuk menghitung biaya rata-rata suatu perusahaan perkebunan kelapa sawit, dengan memperhitungkan angka dari tahun 0. Pengeluaran yang terjadi pada tahun 1 berdurasi selama 24 tahun dan dianggap sebagai salah satu elemen dari keseluruhan biaya usaha perkebunan kelapa sawit.

Biaya integritas total dapat digunakan sebagai berikut untuk menentukan biaya keseluruhan berdasarkan kategori biaya berikut:

$$TC = Tce \quad (3)$$

dengan: TC biaya total usahatani
TCe biaya total eksplisit usahatani (Rp)

Total biaya yang disebutkan di atas dihitung menggunakan biaya eksplisit dan biaya tersembunyi.. Biaya eksplisit dalam hal ini mencakup biaya yang terkait dengan perolehan benih kelapa sawit (yaitu biaya yang termasuk dalam biaya pembelian awal), biaya yang terkait dengan kebutuhan pupuk, dan biaya yang dikeluarkan untuk tujuan pengobatan dalam budidaya tanaman kelapa. Minyak kelapa sawit, pengeluaran yang berkaitan dengan peralatan yang digunakan dalam pemanenan kelapa sawit, pengeluaran yang berkaitan dengan transportasi kelapa sawit, dan upah bagi pekerja non-keluarga. Sedangkan biaya implisit dalam konteks ini meliputi biaya yang berkaitan dengan lahan milik petani, alat pertanian buatan sendiri, dan benih atau bibit yang diperoleh dari usaha bertani sebelumnya.

Biaya yang berkaitan barang modal permanen dalam satu proses produksi atau selama satu tahun kalender, ditentukan berdasarkan nilai penyusutannya. Nilai/biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (4)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)
Na nilai awal barang modal tetap (Rp)
Ns nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)
Up umur penggunaan barang modal tetap (tahun)

Penerimaan

Pendapatan adalah hasil perkalian jumlah barang yang diproduksi dengan harga jualnya. Pendapatan seorang produsen kelapa sawit dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = Y. Py \quad (5)$$

dengan: TR total penerimaan (Rp)
Y jumlah produksi yang diperoleh (Kg)
Py harga produk (Rp)

Pendapatan

Pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan sisa pendapatan yang diperoleh dengan mengurangkan seluruh biaya sepanjang tahun. Rumus menghitung pendapatan adalah sebagai berikut (Kasim, 1997: 27).

$$FI = TR - TCe \quad (6)$$

dengan: FI pendapatan total usahatani (Rp)
TR total penerimaan usahatani (Rp)
TCe total biaya eksplisit cabang usahatani (Rp)"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Penelitian difokuskan pada responden yang merupakan petani kelapa sawit Swadaya di Desa Tawan Jaya, Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara. Sebanyak 24 orang disurvei. Karakteristik responden mengacu pada gambaran menyeluruh mengenai situasi dan riwayat pribadi responden. Karakteristik responden mencakup faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, serta kondisi dan lamanya budidaya kelapa sawit.

Umur Responden

Usia mengacu pada usia kronologis peserta pada saat penyelidikan, diukur dalam tahun. Badan Pusat Statistik (BPS 2020) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah kelompok usia antara 15 hingga 64 tahun. Temuan penelitian berdasarkan sampel 24 responden menunjukkan bahwa rentang usia peserta adalah antara 27 hingga 60 tahun. Usia merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap kapasitas kognitif dan perilaku seseorang, khususnya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, usia seseorang juga memengaruhi kapasitas mereka untuk mengawasi organisasi secara efektif dan memajukan penggunaan teknologi baru.

Para responden memiliki usia rata-rata 45 tahun, menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam rentang usia produktif dan memiliki kapasitas untuk terus berkembang dan maju. Tingkat produktivitas usia responden berkorelasi langsung dengan pengaruhnya terhadap partisipasi, karena individu pada usia produktif mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan mobilitas ke atas. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dapat dilihat umur petani kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki–Laki	717	52,72
2	Perempuan	643	47,27
	Jumlah	1.360	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Desa Tawan Jaya berpenduduk 1.360 jiwa dan 444 KK yang terbagi dalam 12 RT dan 5 RW. Selanjutnya kita mengkaji pekerjaan individu yang berada di Desa Tawan Jaya. Dari jumlah penduduk tersebut, 371 orang bekerja di bidang pertanian, 5 orang bekerja di industri kecil, 2 orang bekerja di sektor industri, 18 orang bekerja di gedung, 92 orang bekerja di pertambangan, 30 orang bekerja sebagai buruh. pegawai pemerintah, dan 23 orang terlibat dalam perdagangan dan tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja di bidang perkebunan berjumlah 46 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bergerak di bidang peternakan, antara lain sapi, kambing, ayam, dan bebek, berjumlah 221 orang. Selain itu, terdapat 2 orang pensiunan PNS/TNI.

Tabel 5. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan kelompok umur

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	25-35	4	16,66
2.	>35-45	11	45,83
3.	>45-55	7	29,16
4.	>55-65	2	8,33
	Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kelompok umur antara 35 dan 45 tahun menyumbang 45,83% dari total keseluruhan, sedangkan kelompok umur antara 55 dan 65 tahun memiliki persentase terendah yaitu 8,33%. Rata-rata usia petani kelapa sawit di Desa Tawan Jaya adalah 45 tahun.

Kapasitas bekerja sebagai petani sangat dipengaruhi oleh usia, karena berkaitan langsung dengan kapasitas fisik dan kognitif. Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa responden termasuk dalam rentang usia yang berhubungan dengan produktivitas tinggi.

Tingkat Pendidikan

Istilah "pendidikan" menggambarkan tingkat pendidikan formal responden. sekolah meliputi sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Berikut pada tabel 6 yang menunjukkan tingkat pendidikan

Tabel 6. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	62,5
2.	SMP	6	25
3.	SMA	3	12,5
	Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan SD mempunyai persentase yang sangat besar yaitu 62,5%, dan tingkat Pendidikan SMA yang paling kecil 12,5%. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan responden tergolong rendah.

Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya keluarga mengacu pada jumlah individu yang tinggal dalam suatu rumah tangga, termasuk ayah, istri, dan anak, yang berada di bawah pengasuhan dan tugas kepala rumah tangga. Secara rinci, distribusi petani kelapa sawit berdasarkan anggota jumlah keluarga terdapat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan jumlah anggota keluarga

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	3	16	66,66
2.	4	5	20,83
3.	5	2	8,33
4.	6	1	4,16
	Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 7 menunjukkan kisaran anggota keluarga yang dilaporkan oleh responden, yang bervariasi antara 3 hingga 6 orang per rumah tangga. Jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit maksimal adalah 3 orang, yaitu 66,66% dari total anggota keluarga. Sebaliknya, jumlah tanggungan keluarga minimal 6 orang atau mewakili 4,16% dari total keseluruhan. Rata-rata petani kelapa sawit mempunyai 4,12

anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga pertanian sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang dihidupinya.

Pengalaman Berusahatani

Banyaknya pengalaman bertani merupakan faktor penentu keberhasilan suatu usaha budidaya, karena berdampak langsung pada pengetahuan dan kemampuan petani kelapa sawit. Seiring dengan bertambahnya pengalaman bertani petani, maka pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengatasi permasalahan lahan kelapa sawit pun semakin bertambah.

Berdasarkan temuan penelitian, durasi keahlian dalam budidaya kelapa sawit bervariasi antara 10 dan 30 tahun. Tabel 8 menampilkan proporsi produsen kelapa sawit yang dikategorikan berdasarkan tingkat pengalaman bertani mereka.

Tabel 8. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan pengalaman berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	10-14	7	29,16
2.	15-19	3	12,5
3.	20-29	9	37,5
4.	30-35	5	20,83
	Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa petani kelapa sawit yang memiliki pengalaman berusahatani 15-19 tahun adalah yang paling sedikit dengan persentase 12,5% dan petani yang memiliki pengalaman berusahatani 20-29 tahun mempunyai persentase terbesar yaitu 37,5%. Disimpulkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani kelapa sawit di daerah penelitian yaitu 18,54 tahun.

Keadaan Umum Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

Luas lahan. Luas lahan merupakan aspek krusial dalam produktivitas pertanian. Luas lahan mengacu pada bagian lahan yang dimanfaatkan oleh petani untuk keperluan pertanian. Kemampuan petani untuk berproduksi meningkat atas luasnya lahan kelapa sawit yang mereka miliki; pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jenis usaha yang mereka lakukan di lahan yang lebih kecil.

Di wilayah penelitian, produsen kelapa sawit biasanya menempati lahan seluas 1,70 hektar. Tabel 9 menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh produsen kelapa sawit di wilayah penelitian.

Tabel 9. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan luas lahan di daerah penelitian

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1	7	29,16
2.	2	17	70,83
	Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 9 menunjukkan bahwa lahan seluas 2 hektar dengan persentase 70,83%, dengan status lahan milik sendiri.

Penyelenggaraan Usahatani kelapa Sawit Swadaya

Budidaya kelapa sawit di Desa Tawan Jaya melibatkan berbagai proses yang berbeda-beda, antara lain penyiapan lahan, penentuan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, penyemaian benih, pemupukan, pemeliharaan, hingga pemanenan atau produksi yang kemudian diterima oleh para petani kelapa sawit.

Jumlah Pohon Kelapa Sawit.

Penelitian ini menunjukkan adanya disparitas jumlah tanaman kelapa sawit yang dimiliki oleh masing-masing pekebun kelapa sawit. Pada survei ini, rata-rata jumlah pohon kelapa sawit yang dimiliki petani adalah 123 pohon per hektar. Terdapat korelasi positif antara jumlah pohon yang dimiliki petani dengan tingkat produktivitasnya. Tabel 10 menampilkan jumlah pohon kelapa sawit yang ada di wilayah penelitian.

Tabel 10. Distribusi petani kelapa sawit berdasarkan jumlah pohon.

Jumlah Pohon	KK (orang)	Persentase (%)
100-150	7	29,16
200-250	16	66,66
≥ 250	1	4,16
Jumlah	24	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 10 memperlihatkan distribusi kepemilikan pohon yang tidak merata di antara

para petani, dengan mayoritas petani sampel memiliki antara 200-250 pohon, yang secara spesifik berjumlah 66,66%. Jumlah petani sampel yang memiliki ≥ 250 pohon adalah 4,16%.

Biaya Produksi Kelapa Sawit

Biaya produksi tanaman kelapa sawit mencakup biaya yang ditanggung petani untuk mencapai hasil yang ditargetkan dalam kegiatan pertaniannya. Budidaya kelapa sawit melibatkan banyak biaya produksi, termasuk pengeluaran eksplisit. Istilah "biaya eksplisit" mengacu pada pengeluaran yang dapat diidentifikasi dan diukur dengan jelas.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit mencakup seluruh pengeluaran riil yang ditanggung petani ketika melakukan kegiatan pertanian, seperti upah untuk tenaga kerja non-keluarga, pengeluaran untuk pestisida, dan penilaian peralatan dan perlengkapan berdasarkan penyusutan.

Biaya penyusutan peralatan mengacu pada biaya yang timbul akibat penurunan nilai peralatan yang digunakan dalam industri penanaman kelapa sawit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani menggunakan beberapa peralatan untuk budidaya kelapa sawit, dengan informasi lebih lanjut disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani kelapa sawit

Alat dan Perlengkapan	Rata-rata Volume & alat Perlengkapan	Rata-rata Biaya (Rp)
Dodos	2	156,291
Egrek	2	249,125
Gancu	2	52,458
Parang	2	50,333
Batu Asah	1	11,916
Cangkul	2	44,583
Sprayer	1	509.791
Jumlah	12	1.074.497

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 11. Menunjukkan bahwa biaya penyusutan peralatan dodos, khususnya rata-rata kuantitas peralatan dan perlengkapan, yaitu 2 unit per tahun, dan biaya rata-rata sebesar Rp 156.291/tahun.

Biaya egrek dengan rata-rata 2 buah per tahun Dengan. rata-rata biaya usahatani jenis ini adalah Rp 249.125/ha/tahun. Sedangkan Gancu rata-rata 2 buah per tahun dan biaya rata-rata Rp 52.458/ha/tahun. Parang dengan rata-rata biaya Rp. 50.333/ha/tahun. Batu asah dengan rata-rata berharga Rp. 11.916/ha/tahun. Selanjutnya cangkul dengan rata-rata memiliki volume alat dan perlengkapan sebanyak 2 buah dengan biaya rata-rata sebesar Rp44.583/ha/tahun. Dan untuk alat penyemprot adalah 1 unit dengan biaya rata-rata Rp509.791/ha/tahun.

Biaya penggunaan herbisida. Herbisida yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Tawan Jaya adalah ridatop. Ridatop adalah herbisida yang digunakan untuk pengendalian gulma pada tanaman. Rata-rata petani menggunakan Ridatop sebanyak 7,91 liter. Hal ini menghasilkan pengeluaran rata-rata sebesar Rp709.375 per lahan per tahun atau Rp417.279 per hektar per tahun.

Biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja eksternal mengacu pada biaya yang ditanggung petani untuk memberi upah kepada pekerja non-keluarga atas jasa mereka. Dalam penelitian ini, 5 orang partisipan menggunakan tenaga non-keluarga untuk keperluan pemanenan dan pemeliharaan. Rata-rata biaya yang ditanggung petani untuk tenaga kerja non-keluarga adalah sebesar Rp2.820.833 per lahan per tahun atau Rp1.659.313 per hektar per tahun.

Total Biaya Investasi. Seluruh pengeluaran pada tahun awal, misalnya untuk pembukaan lahan, pembelian benih, penanaman, pupuk, dan herbisida, disebut sebagai biaya investasi. Biaya-biaya tersebut kemudian dibagi dengan umur produktif tanaman kelapa sawit, yaitu 25 tahun. Lihat Tabel 12 untuk informasi lebih lanjut.

Tabel 12. Distribusi rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan petani.

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya pemberihan lahan	4.270.833
Biaya pembelian bibit	10.520.833
Biaya penanaman	1.472.916
Biaya pupuk	7.587.083
Biaya herbisida	709.375
Jumlah	24.561.041

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 12 menampilkan rata-rata biaya investasi keseluruhan yaitu sebesar Rp 24.561.041 per tahun untuk usahatani atau Rp 14.447.671 per tahun per hektar. Biaya tersebut dibagi dengan

umur produktif tanaman kelapa sawit selama 25 tahun sehingga menghasilkan biaya investasi sebesar Rp.9.824.416 per tahun per kebun atau Rp.5.779.068 per tahun per hektar.

Total Biaya Eksplisit. Total biaya eksplisit mencakup gabungan biaya penyusutan peralatan, penggunaan herbisida, tenaga kerja luar, dan biaya tahunan. Rata-rata pengeluaran eksplisit agregat berjumlah Rp.21.504.790 setiap tahun usahatani atau Rp.12.649.875 per hektar per tahun. Dapat di lihat pada Tabel 13

Tabel 13. Distribusi rata-rata total biaya eksplisit

Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
Biaya Penyusutan Perlengkapan	563,083
Biaya Penggunaan Pupuk	7.587.083
Biaya Penggunaan Herbisida	709,375
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.820,833
Biaya Investasi	9.824.416
Jumlah	21.504.790

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Penerimaan

Pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit mandiri dihitung dengan mengalikan jumlah produksi kelapa sawit dengan harga pasar yang berlaku pada saat penelitian. Produksi minyak sawit sebagian besar melibatkan budidaya tandan buah segar (TBS). Upah petani ditentukan oleh harga rata-rata yang diperoleh dari hasil produksinya.

Harga Kelapa Sawit Swadaya. Remunerasi yang diperoleh petani kelapa sawit atas minyak kelapa sawitnya menunjukkan variabilitas dan volatilitas yang signifikan. Di wilayah penelitian, harga minyak sawit biasanya ditentukan oleh pengepul yang beroperasi di tingkat desa. Remunerasi yang diperoleh petani sawit setara dengan output berupa tandan buah segar (TBS), dengan harga minimal Rp 1.800/kg dan harga maksimal Rp 1.900/kg.

Tabel 14. Distribusi rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit swadaya

Keteranagan	Jumlah
Produksi (kg)	28.396
Harga (Rp/Kg)	1.900
Penerimaan (Rp)	56.692.833

Sumber : Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 14, petani sawit swadaya mencapai rata-rata produksi sebesar 28.396 kg per tahun. Harga rata-rata kelapa sawit adalah Rp 1.900. Akibatnya, pendapatan petani rata-rata sebesar Rp56.692.833 setiap tahun bercocok tanam atau Rp33.348.725 per hektar per tahun.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

Pendapatan petani ditentukan dengan mengurangkan total pendapatan dengan biaya aktual (eksplisit) yang harus ditanggung petani. Tabel 15 menampilkan pendapatan rata-rata para petani kelapa sawit yang bekerja mandiri.

Tabel 15. Distribusi rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan	56.692.833
Biaya Eksplisit	21.504.790
Pendapatan	35.188.043

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 15, pekebun sawit mandiri memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.35.188.043 per kebun per tahun atau Rp.8.540.787 per hektar per tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pertanian kelapa sawit di Desa Tawan Jaya, Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara sebagian besar menggunakan metode penanaman kelapa sawit yang efisien.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tahunan petani kelapa sawit otonom di Desa Tawan Jaya, Kecamatan Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara adalah sebesar Rp35.188.043 per kebun per tahun atau Rp8.540.787 per hektar per tahun

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian diatas sebagai berikut,

1. Diperlukan investigasi lebih lanjut untuk setiap faktor yang mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan dari kelapa sawit di Desa Tawan Jaya, yang terletak di Distrik Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara.
2. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap unsur teknis budidaya kelapa sawit di Desa Tawan Jaya. Praktisi pertanian diharuskan menggunakan teknologi inovatif untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi minyak sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. B, 2001. Spektrum Kebijakan. Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.

Badan Pusat Statistika Kalimantan Tengah, 2020. *Kalimantan Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistika. Provinsi Kalimantan Tengah.

Badan Pusat Statistika Teweh Selatan, 2020. *Teweh Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistika. Kecamatan Teweh Selatan.

Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. *Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta

Prakosa, M. 2002. *Pendekatan Corporate Farming dalam Pembangunan Agribisnis.* Analisis Kebijaksanaan: *Pendekatan Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis*. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Monograph Series No.22.

Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. *Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah*. Dalam Analisis Kebijakan: *Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri*. Monograph Series No. 22.